



PPbb
Pusat Pengembangan Bahasa dan Budaya

WORKSHOP

"STANDARDISASI KEMAMPUAN BAHASA ARAB LULUSAN PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM DI INDONESIA"

Kerja Sama
Direktorat Pendidikan Tinggi Islam
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Departemen Agama Republik Indonesia

dan

Pusat Pengembangan Bahasa dan Budaya

Jakarta

21-23 Desember 2009 / 4-6 Muharram 1431 H

PENGALAMAN UIN SUNAN KALIJAGA DALAM PENGEMBANGAN SISTEM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Oleh Muhammad Amin

Pendahuluan

Sudah cukup banyak pernyataan dari pemerhati dan praktisi pengajaran bahasa Arab bahwa pengajaran bahasa Arab di banyak sekolah dan perguruan tinggi Islam di Indonesia dewasa ini belum menunjukkan tanda-tanda keberhasilan. Hal ini bisa dilihat, antara lain, dari kenyataan bahwa betapa banyak orang Indonesia yang sudah belajar bahasa Arab bertahun-tahun sejak tingkatan madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah, dan Aliyah, namun mereka masih merasa kesulitan dalam memahami teks-teks yang tertulis dalam bahasa Arab dan belum bisa bercakap-cakap dengan penutur asli bahasa Arab. Bahkan tidak sedikit jumlah mahasiswa yang belajar bahasa Arab beberapa semester atau sekian sks di perguruan tinggi, tapi belum merasakan manfaat atau perkembangan yang berarti dalam pembelajaran bahasa Arab mereka.¹ Di sejumlah perguruan tinggi agama Islam tidak jarang bahasa Arab menjadi momok atau mata pelajaran yang menakutkan bagi sejumlah mahasiswa.

Sebagai pengajar atau sebagai orang yang bergelut di bidang pengajaran bahasa Arab, pengajar bahasa Arab perlu memikirkan hal ini secara seksama. Bisa jadi kenyataan yang kurang baik /negatif di atas disebabkan oleh materi atau metode pembelajaran yang tidak cocok. Atau mungkin dikarenakan belum adanya standardisasi yang tepat bagi kemampuan bahasa Arab peserta didik. Sehubungan dengan itu, upaya-upaya perbaikan dan pengembangan pembelajaran bahasa Arab perlu selalu didukung dan ditingkatkan.

Tulisan ini berupaya mengemukakan sejumlah pengalaman dan cara yang telah ditempuh oleh Pusat Bahasa UIN Sunan Kalijaga dalam pengembangan sistem pembelajaran bahasa Arab. Dengan pemaparan pengalaman ini diharapkan ada masukan-masukan berharga dari pemerhati dan praktisi pembelajaran bahasa Arab untuk lebih meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi agama Islam, mengingat bahwa masih banyak terasa kekurangan dalam pembelajaran bahasa Arab di Pusat Bahasa itu, dan masih banyak problematika pembelajaran bahasa Arab yang perlu harus terus ditemukan penyelesaiannya.

¹ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 121.

Standardisasi Kemampuan Bahasa Arab

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *standar* dimaknai sebagai "ukuran tertentu yang dipakai sebagai patokan". Sedangkan pengertian kata *standardisasi* adalah "penyesuaian bentuk (ukuran, kualitas, dsb) dengan pedoman (standar) yang ditetapkan"²

Jika dihubungkan dengan standar pembelajaran bahasa Arab, kita dapat memahami makna standar di sini sebagai suatu ukuran, kriteria, tingkat atau patokan tertentu yang disepakati untuk dicapai dalam pembelajaran bahasa Arab. Sedangkan standardisasi pembelajaran bahasa Arab dapat dimaknai sebagai suatu proses upaya atau kegiatan agar pembelajaran bahasa Arab menjadi terstandar atau agar pembelajaran bahasa Arab mencapai suatu ukuran, kriteria, tingkat atau patokan tertentu yang telah disepakati atau telah ditetapkan.

Permasalahan yang ada selama ini sehubungan dengan standardisasi dalam pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi adalah, antara lain, adanya keragaman penguasaan bahasa Arab mahasiswa, belum dimilikinya alat ukur yang dapat dianggap akurat untuk mengetahui kemampuan bahasa Arab mahasiswa, serta pembelajaran bahasa Arab, untuk tingkat tertentu, belum mencerminkan kebutuhan nyata bagi mahasiswa, lembaga perguruan tinggi dan masyarakat.

Sebagian mahasiswa yang masuk belajar di perguruan tinggi agama Islam ada yang sudah memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik, karena berasal dari pondok pesantren yang sudah mengajarkan bahasa Arab dengan baik. Namun, di samping itu, tidak sedikit mahasiswa yang masuk PTAI yang belum mengenal bahasa Arab dengan baik, karena belum pernah belajar bahasa Arab di sekolah menengah umum. Kemampuan dasar bahasa Arab mereka terbatas pada kemampuan membaca al-Qur'an tanpa diiringi dengan kemampuan menulis huruf Arab. Bahkan ada mahasiswa yang baru masuk perguruan tinggi agama Islam yang belum mengenal huruf Arab sama sekali. Ketika mereka menempuh pendidikan pada jperguruan tinggi, mereka mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran, terutama karena mereka harus berada satu kelas dengan siswa yang memiliki latar belakang bahasa Arab yang lebih baik.

Standar pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi agama Islam dapat mengacu kepada kompetensi yang diharapkan oleh PTAI untuk dapat dicapai oleh

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1995, hlm 961-962.

mahasiswa atau oleh lulusannya. Dengan demikian standardisasi di sini dapat juga dipahami sebagai standardisasi kompetensi mahasiswa, dengan pengertian bahwa standardisasi di sini adalah suatu proses kegiatan atau upaya agar mahasiswa PTAI mempunyai kompetensi yang terstandar, atau agar mahasiswa mencapai suatu ukuran, kriteria, tingkat atau patokan tertentu dalam pembelajaran bahasa Arab. Dengan adanya standardisasi ini diharapkan para dosen dan mahasiswa serta pengelola perguruan tinggi agama Islam sama-sama berupaya agar para mahasiswa atau lulusannya mampu mencapai dan mempunyai kompetensi sesuai dengan ukuran, kriteria, tingkat atau patokan yang ditetapkan

Kompetensi dalam pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi agama Islam dapat dilihat juga dari segi kemahiran berbahasa Arab yang ingin dicapai oleh mahasiswa dan lulusannya. Secara umum dapat dikatakan bahwa seseorang yang ingin belajar suatu bahasa, seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris, sebenarnya ingin mencapai sejumlah kemahiran (*skill/mahârah*) dalam bahasa yang ingin dipelajarinya.

Sebagaimana diketahui, dalam pembelajaran bahasa dikenal minimal empat kemahiran: kemahiran berbicara (*speaking skill/mahârah al-kalâm*), kemahiran mendengar atau menyimak (*listening skill/mahârah al-istîma'*), kemahiran membaca (*reading skill/mahârah al-qira`âh*), dan kemahiran menulis (*writing skill/mahârah al-kitâbah*). Di samping itu, untuk mencapai kemampuan bahasa Arab, diperlukan juga kemampuan memahami budaya para penutur bahasa Arab itu. Dalam kegiatan komunikasi, komunikator yang baik selayaknya memiliki keterampilan berbahasa asing dalam konteks budayanya.³

Jarang sekali orang belajar suatu bahasa asing karena ingin menguasai tata bahasanya. Memang ada juga yang mempelajari suatu bahasa asing karena ingin jadi pakar dalam tata bahasa asing yang dipelajarinya atau ingin menjadi ahli linguistik dalam bahasa tersebut. Tapi yang seperti ini sebetulnya tidak banyak. Yang banyak adalah orang yang ingin mempelajari suatu bahasa asing karena ingin menguasai kemahiran-kemahiran dalam bahasa tersebut atau ingin bisa berbicara dalam bahasa yang dipelajarinya, atau ingin bisa membaca tulisan yang disusun dalam bahasa itu, dan sebagainya.

Sehubungan dengan pembelajaran bahasa Arab di PTAI, menurut hemat penulis, tujuan atau kompetensi yang hendak dicapai selayaknya adalah kemahiran berbahasa

³ Tentang perlunya pemahaman budaya untuk penguasaan bahasa bisa dilihat, antara lain, di A. Chaedar Alwasilah, *Sosiologi Bahasa*, Bandung, Angkasa, 1985, hlm. 85.

itu, bukan penguasaan tata bahasa. Penekanan pembelajaran bahasa Arab hendaknya pada kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik komunikasi lisan maupun tulisan. Penekanan yang berlebihan pada tata bahasa selayaknya dihindari, karena pembelajaran bahasa Arab yang hanya beberapa sks di PTAI tentunya bukan terutama ditujukan agar alumninya menjadi ahli tata bahasa atau ahli linguistik dalam bahasa Arab. Tujuan pokok yang layak dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Arab di PTAI minimal ada tiga: (1) Keterampilan berkomunikasi secara lisan dan tertulis dalam situasi yang beragam atau keterampilan berinteraksi sosial. Tujuan kedua adalah keterampilan mengakses informasi, atau menggali ilmu pengetahuan yang tercantum dalam bahasa Arab, dan (3) keterampilan mengungkapkan pikiran atau keterampilan presentasi.

Penekanan prioritas pada kompetensi atau kemahiran tertentu dalam pembelajarann bahasa Arab di PTAI sangatlah penting, mengingat bahwa jumlah waktu yang tersedia untuk pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi tidaklah banyak. Ada fakultas pada suatu PTAI yang hanya menyediakan alokasi waktu hanya satu kali seminggu dalam satu semester untuk satu program sarjana S1. Dengan demikian dalam kurikulum fakultas itu untuk perkuliahan bahasa Arab hanya ada 2 sks. Ada juga fakultas atau PTAI yang menyediakan lebih banyak waktu dan lebih banyak sks untuk pembelajaran bahasa Arab, namun secara umum dapat dikatakan bahwa jumlah waktu yang tersedia pembelajaran bahasa Arab masih belum mencapai jumlah waktu yang ideal. Sehubungan dengan itu, penekanan pada prioritas tertentu dalam pembelajaran bahasa Arab sangat diperlukan.

Ada pendapat dari sejumlah penggiat pembelajaran bahasa Arab di PTAI untuk hanya menekankan kemampuan membaca, dengan argumen bahwa pembelajaran bahasa Arab di PTAI bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswanya agar bisa membaca literatur-literatur yang tertulis dalam bahasa Arab. Pendapat ini cukup beralasan. Namun berdasarkan asumsi bahwa pengajaran bahasa yang baik adalah pengajaran yang sesuai dengan perkembangan bahasa yang alami pada manusia, maka hendaknya pembelajaran kemampuan mendengar dan berbicara juga perlu dikembangkan terlebih dahulu bagi mahasiswa, sebelum kemampuan membaca. Sebagaimana diketahui, setiap anak manusia mengawali perkembangan bahasanya dari mendengar dan memperhatikan, dan kemudian menirukan. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan mendengar/menyimak harus lebih dulu dikembangkan, kemudian

kemampuan menirukan ucapan, baru kemudian kemampuan lainnya seperti membaca dan menulis.

Sehubungan dengan adanya keberagamaan kemampuan berbahasa Arab di kalangan mahasiswa itu, diperlukan sebuah standar berupa penguasaan kompetensi berbahasa Arab yang mesti dimiliki oleh mahasiswa PTAI atau lulusannya. Standar itu tentunya harus mampu merespon tuntutan global dan lokal yang dihadapi mahasiswa perguruan tinggi agama Islam yang memiliki kebutuhan, kemampuan, dan potensi variatif

Setiap PTAI selayaknya menyusun standar kompetensi yang ingin dicapai mahasiswanya dalam pembelajaran bahasa Arab, sesuai dengan kebutuhan mahasiswanya, masyarakat dan lapangan pekerjaan yang akan dimasuki mahasiswa itu. Sehubungan dengan kompetensi dalam pembelajaran bahasa Arab, ada baiknya PTAI memperhatikan panduan (*guidelines*) yang disusun oleh American Council on the Teaching of Foreign Languages yang membagi level kemahiran/ kemampuan berbahasa menjadi 10 level yang dimulai dari level pemula rendah (*novice low*) hingga level superior. Pada panduan tersebut tercantum dengan jelas kompetensi yang diharapkan untuk dapat dicapai oleh pembelajar bahasa pada setiap level dari level 1 (level pemula rendah/*novice low*) hingga level 10 (level superior) untuk masing-masing empat kemahiran berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Sebagai gambaran berikut ini dikemukakan *guidelines* dari American Council on the Teaching of Foreign Languages hanya untuk level menengah bawah (*intermediate low*) saja, tidak untuk seluruh level yang berjumlah sepuluh, karena keterbatasan ruang. Agar kita tidak terlalu muluk dalam menetapkan kompetensi, level *intermediate low* ini, menurut penulis, untuk kondisi dewasa ini selayaknya merupakan kompetensi minimal yang dimiliki oleh lulusan PTAI dalam pembelajaran bahasa Arab. Jika pada masa depan bisa ditingkatkan ke level yang lebih tinggi, seperti ke level *intermediate mid* dan *intermediate high*, tentunya lebih baik

Untuk kemampuan menyimak/mendengar, menurut guidelines tersebut, orang yang sudah belajar pada level menengah bawah (*intermediate low*) harus memiliki kompetensi sbb: able to understand sentence-length utterances which consist of recombinations of learned elements in a limited number of content areas, particularly if strongly supported by the situational context. Content refers to basic personal background and needs, social conventions and routine tasks, such as getting meals and receiving simple instructions and directions. Listening tasks pertain primarily to

spontaneous face-to-face conversations. Understanding is often uneven; repetition and rewording may be necessary. Misunderstandings in both main ideas and details arise frequently.⁴

Sedangkan untuk kemampuan membaca, kompetensi bagi yang harus dicapai orang yang belajar pada level menengah bawah (*intermediate low*) adalah sbb: “able to understand main ideas and/or some facts from the simplest connected texts dealing with basic personal and social needs. Such texts are linguistically noncomplex and have a clear underlying internal structure, for example chronological sequencing. They impart basic information about which the reader has to make only minimal suppositions or to which the reader brings personal interest and/or knowledge. Examples include messages with social purposes or information for- the widest possible audience, such as public announcements and short, straightforward instructions dealing with public life. Some misunderstandings will occur”⁵.

Program Sentralisasi Pembelajaran Bahasa Arab di UIN Sunan Kalijaga

Sejak tanggal 1 September 2008, pembelajaran bahasa Arab dan Inggris bagi seluruh mahasiswa baru UIN Sunan Kalijaga yang berjumlah sekitar 3000 orang dipusatkan di Pusat Bahasa. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab bagi mahasiswa semester I yang tadinya diselenggarakan di Fakultas di lingkungan UIN Sunan Kalijaga, sejak awal September 2008 diselenggarakan di Pusat Bahasa UIN Sunan Kalijaga, tidak lagi diselenggarakan di fakultas-fakultas. Sentralisasi pembelajaran bahasa di Pusat Bahasa ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Arab dan Inggris lulusan UIN Sunan Kalijaga, mengingat bahwa salah satu sasaran mutu UIN Sunan Kalijaga di bidang bahasa adalah 80 % lulusannya mampu berkomunikasi global. Sasaran mutu tersebut diharapkan

⁴ Dapat diterjemahkan sbb: "Mampu untuk memahami kalimat dan ungkapan panjang yang terbatas hanya pada beberapa bidang, khususnya jika didukung dengan kuat oleh kontek yang bersifat situasional. Konten biasanya merujuk pada latar belakang pribadi (*personal background*) dan kebutuhan, percakapan-percakapan sosial dan tugas rutin, seperti mendapatkan makanan, dan menerima instruksi sederhana dan arah. Dalam percakapan *face-to-face* biasanya mendengarkan dilakukan secara spontan. Pemahaman terkadang tidak sama, pengulangan dan pengucapan kata lagi mungkin diperlukan. Kesalahpahaman mengenai pemikiran dan detail sering terjadi."

⁵ Dapat diterjemahkan sbb: "Mampu untuk memahami ide utama dan beberapa fakta dari teks yang sederhana yang berhubungan dengan kebutuhan dasar pribadi dan kebutuhan dasar sosial. Beberapa teks terkadang tidak kompleks secara ilmu bahasa dan mempunyai struktur yang jelas, contohnya rangkaian yang bersifat kronologis. Teks semacam ini menanamkan informasi dasar dimana pembaca harus membuat minimal sebuah perkiraan. Contohnya meliputi pesan dengan tujuan sosial atau informasi untuk pendengar yang paling jauh, seperti pengumuman publik dan singkat, perintah langsung. Kesalahpahaman akan terjadi pada pembaca pada level ini".

dapat menjawab tuntutan masyarakat dan kebutuhan era globalisasi terhadap penguasaan bahasa asing dengan baik

Ada sejumlah kondisi nyata yang tidak kondusif untuk pembelajaran bahasa Arab yang terjadi sebelum sentralisasi pembelajaran bahasa yang ingin diubah dengan adanya program sentralisasi itu. Sebelum program sentralisasi, mahasiswa yang belajar bahasa Arab atau Inggris belum dikelompokkan berdasarkan kemampuan berbahasa mereka, sehingga dalam satu kelas sering bercampur antara mahasiswa yang sudah *advance* dengan mahasiswa pemula dasar. Hal ini menyulitkan dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Dengan adanya program sentralisasi pembelajaran bahasa, mahasiswa yang belajar bahasa Arab dapat dikelompokkan berdasarkan kemampuan berbahasa mereka dengan penyelenggaraan placement test, sehingga dalam satu kelas tidak bercampur antara mahasiswa yang sudah *advance* dengan mahasiswa pemula dasar. Kelompok kelas bahasa Arab di program ini berdasarkan kemampuan bahasa Arab mahasiswa yang tercermin dalam placement test. Kelas mahasiswa tidak lagi dikelompokkan berdasarkan jurusan atau program studi.

Kondisi lain yang terjadi sebelumnya adalah adanya materi pembelajaran bahasa Arab dan Inggris belum memiliki standar dan pola acuan yang jelas, dan terkadang tergantung pada kecenderungan atau kemampuan pengajar masing-masing. Pada SAP bahasa Arab dan Inggris tampak adanya perbedaan mencolok antara materi satu SAP yang dibuat seorang dosen dengan dosen yang lain. Ada materi dalam satuan acara perkuliahan (SAP) yang tampaknya hanya memberi penekanan pada kemahiran membaca (*reading skill/ maharah al-qira`ah*) dalam pembelajaran bahasa Arab. Ada juga yang memberi penekanan pada aspek tata bahasa (*qawa'id*). Yang juga ingin dicapai dengan program sentralisasi itu adalah tersedianya materi pembelajaran bahasa Arab dan Inggris memiliki standar dan pola acuan yang jelas, dengan memperhatikan empat skill (kemahiran/maharat) dalam berbahasa, yaitu kemahiran membaca (*reading skill/ maharah al-qira`ah*), kemahiran berbicara (*speaking skill/ maharah al-kalam*), kemahiran mendengar (*listening skill/ maharah al-istima'*), dan kemahiran menulis (*writing skill/ maharah al-kitabah*) dalam pembelajaran bahasa Arab dan Bahasa Inggris, dan tidak berlebihan dalam memberi penekanan pada aspek tata bahasa (*grammar/ qawa'id*). SAP pembelajaran bahasa Arab di Pusat Bahasa disusun oleh Divisi Bahasa Arab Pusat Bahasa

Di samping itu, sebelum program sentralisasi soal-soal ujian, baik ujian pertengahan semester maupun ujian akhir semester, belum memiliki standar dan pola

acuan yang jelas. Soal-soal UAS untuk bahasa Arab dan Inggris memiliki bentuk dan isi yang berbeda-beda. Ada soal yang hanya menekankan pada aspek tata bahasa (*grammar/ qawa'id*), dan ada juga soal-soal yang hanya menekankan kemahiran membaca (*reading skill/ maharah al-qira'ah*), dsb. Juga belum ada tes pengukur yang standar dalam kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Arab, semacam TOEFL atau IELTS dalam bahasa Inggris Dengan adanya program sentralisasi ini diharapkan soal-soal ujian, baik ujian pertengahan semester maupun ujian akhir semester, memiliki standar dan pola acuan yang jelas. Soal-soal ujian bahasa Arab disusun oleh Divisi Bahasa Arab yang diberlakukan sama untuk setiap kelas dan setiap level. Pusat Bahasa juga sudah menyusun dan mengaplikasikan tes pengukur yang standar dalam kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Arab, semacam TOEFL yang dinamakan IKLA (*ikhtibar kafa'ah al-lughah al-'arabiyyah*).

Ketika pembelajaran bahasa Arab masih diselenggarakan di fakultas, sungguh sangat sulit diwujudkan lingkungan berbahasa (*bi'ah lughawiyyah*) asing di kalangan sivitas akademika UIN Sunan Kalijaga, padahal lingkungan berbahasa Arab ini sangat perlu diwujudkan untuk mengembangkan kemahiran berbahasa mahasiswa. Sejak pembelajaran bahasa dialihkan ke Pusat Bahasa, sedikit demi sedikit ada tampak dosen dan mahasiswa yang berupaya untuk berbicara dalam bahasa Arab.

Sebelum program sentralisasi, pembelajaran bahasa Arab dan Inggris belum dilaksanakan secara intensif. Terkadang mahasiswa belajar bahasa Arab hanya satu kali dalam satu minggu, dan ketika ditanya pelajaran minggu lalu, banyak yang sudah tidak ingat lagi. Kini di Pusat Bahasa pembelajaran bahasa Arab diselenggarakan secara secara intensif, minimal empat kali dalam satu minggu. Pembelajaran bahasa secara intensif pada umumnya lebih berhasil mengantarkan lulusannya menguasai bahasa asing ini baik lisan maupun tulisan.

Di Pusat Bahasa UIN Sunan Kalijaga mahasiswa-mahasiswa semester I dan II tersebut belajar bahasa Arab secara lebih intensif. Jika sebelumnya mereka belajar bahasa Arab di fakultas rata-rata hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu, di Pusat Bahasa mahasiswa-mahasiswa itu belajar bahasa Arab sebanyak empat kali pertemuan dalam seminggu. Satu kali pertemuan sebanyak 100 menit atau 400 menit dalam seminggu yang setara dengan delapan sks dalam satu semester.

Di Pusat Bahasa UIN Sunan Kalijaga para mahasiswa hanya belajar satu bahasa dalam satu semester. Jika sebelumnya para mahasiswa di fakultas-fakultas di lingkungan UIN Sunan Kalijaga belajar dua bahasa dalam satu semester, yaitu bahasa

Arab dan Inggris, di Pusat Bahasa mereka hanya mempelajari satu bahasa saja, bahasa Arab atau bahasa Inggris. Para mahasiswa fakultas Ushuluddin, misalnya, hanya mempelajari bahasa Arab saja dalam satu semester pertama, tanpa mempelajari bahasa Inggris. Mahasiswa fakultas Ushuluddin baru mempelajari bahasa Inggris pada semester kedua. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kerancuan/ ketercampuran dalam mempelajari suatu bahasa. Secara teoritis, memang sebaiknya mahasiswa mempelajari satu bahasa asing saja dulu secara intensif dalam satu waktu. Setelah terasa cukup mempelajari satu bahasa, baru kemudian beralih mempelajari bahasa yang lain secara intensif juga. Sebaiknya dihindari pembelajaran dua bahasa secara intensif dalam satu waktu.

Mahasiswa yang belajar bahasa Arab di Pusat Bahasa dikelompokkan berdasarkan latar belakang kemampuan bahasa Arab yang sudah mereka miliki sebelumnya. Latar belakang kemampuan bahasa Arab mahasiswa ini bisa diketahui dengan penyelenggaraan placement test sebelum perkuliahan dimulai. Dengan pengelompokan/ pembagian mahasiswa sesuai dengan latar belakang kemampuan mahasiswa ini akan lebih memudahkan para dosen dalam mengajar bahasa Arab bagi mahasiswa baru. Jika dalam satu kelas bercampur antara mahasiswa yang sudah mahir dan mahasiswa yang belum bisa membaca huruf Arab, ini akan menyulitkan dosen dalam pembelajaran bahasa Arab. Ketika pembelajaran bahasa Arab masih diselenggarakan di fakultas-fakultas dan belum dipusatkan di Pusat Bahasa, tidak jarang ditemukan mahasiswa yang sudah mahir tercampur dalam satu kelas yang cukup menyulitkan dosen dalam pembelajaran bahasa Arab

Dengan demikian penyelenggaraan program sentralisasi pembelajaran bahasa ini diharapkan dapat mencapai manfaat sbb:

1. Pembelajaran bahasa Arab dan Inggris di UIN Sunan Kalijaga memiliki standar yang lebih jelas serta terukur, tidak hanya tergantung selera atau kemampuan pengajar masing-masing. Demikian juga evaluasi atau tes kemampuan berbahasa asing di kalangan mahasiswa diharapkan lebih terukur dan *standarized*. Dengan memberlakukan sentralisasi pembelajaran bahasa diharapkan persoalan-persoalan pembelajaran kebahasaan dapat disentralisir, baik dari sisi standar awal kemampuan mahasiswa, tenaga pengajar, evaluasi, sarana prasarana maupun pengembangan ke semua komponen tersebut ke depan.
2. Mahasiswa yang belajar bahasa arab dan Inggris dapat dikelompokkan sesuai dengan latar belakang kemampuan bahasa mereka melalui placement test,

sehingga dapat dihindari tercampurnya mahasiswa advance dengan mahasiswa tingkat pemula

3. Dapat tercipta lingkungan berbahasa (*bi'ah lughawiyah*) asing di kalangan sivitas akademika UIN Sunan Kalijaga, minimal di lingkungan Pusat Bahasa, dengan kewajiban atau ajakan untuk berbahasa asing dengan setiap staf pengajar dan dalam setiap pelayanan administrasi.
4. Program Sentralisasi Pembelajaran Bahasa ini diharapkan lebih memudahkan pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa, karena dipusatkan pada satu tempat dengan standar pembelajaran yang sama pula.
5. Dengan program ini diharapkan media pembelajaran bahasa dapat lebih banyak dipergunakan dan dimanfaatkan oleh pengajar pembelajar bahasa, seperti Self Access Language Learning Center, Laboratorium Bahasa, TV Parabola, dsb.
6. Pembelajaran bahasa Arab dan Inggris secara terpadu diharapkan bisa dilaksanakan dengan lebih intensif. Pembelajaran bahasa asing secara intensif biasanya jauh lebih berhasil jika dibandingkan dengan mempelajari bahasa asing bersamaan dengan bidang lain.

Program kegiatan ini dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Secara administrasi program ini dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik, meskipun secara akademik, mutunya harus selalu diupayakan peningkatan, berupa peningkatan mutu dosen dalam hal metode dan strategi pembelajaran melalui *training*, peningkatan mutu materi atau isi pembelajaran, dan peningkatan mutu serta kuantitas media pembelajaran.

Materi Pembelajaran Bahasa Arab di Pusat Bahasa

Pembelajaran bahasa Arab di Pusat Bahasa UIN Sunan Kalijaga menggunakan materi pembelajaran yang disusun oleh Arab Academy. Lembaga pengajaran bahasa Arab yang bermarkas di Kairo, Mesir, ini dalam bahasa Arab disebut al-Akadimiyyah al-'Arabiyyah. Program Arab Academy merupakan pionir dalam program pembelajaran bahasa Arab secara on line melalui internet. Program Arab Academy secara on line ini dirancang pertama kali oleh Sanaa Ghanem yang meraih gelar master di bidang pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing. Sebelum mendirikan Arab Academy, Sanaa Ghanem mengajar bahasa Arab di American University di Kairo, dan kemudian mengajar di Abidjan, Cote D'Ivore.

Materi pembelajaran bahasa Arab dipilih oleh Pusat Bahasa dari berbagai alternatif materi-materi yang lain mengingat, antara lain, bahwa materi Arab Academy ini dianggap paling selaras dengan perkembangan teknologi informasi yang maju pesat pada saat ini. Perkembangan teknologi dewasa ini semakin maju ini selayaknya direspon dengan baik oleh segenap pengajar, tidak terkecuali oleh pengajar bahasa Arab. Perkembangan IT ini selayaknya dimanfaatkan dengan baik oleh pengajar bahasa Arab untuk mempersiapkan materi bahasa Arab yang selaras dengan perkembangan teknologi dan menjadikan pengajaran bahasa Arab lebih berkembang dengan baik menjadi lebih menarik, lebih mudah dipelajari, lebih menyenangkan, dan lebih efisien.⁶

Program Arab Academy yang menggunakan internet dapat dianggap sebagai pembelajaran bahasa Arab yang berjalan selaras dengan perkembangan teknologi informasi dewasa ini. Di samping itu, pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan internet ini dapat membuat pembelajaran terasa lebih interaktif.

Program Arab Academy ini menyediakan latihan-latihan yang banyak dan beragam yang dapat membuat pembelajaran terasa interaktif. Ketika mahasiswa menjawab soal-soal latihan secara tepat, program akan merespons secara cepat dengan pernyataan *jayyid jiddan* (bagus sekali), *shahih, mumtaz*, dsb. Sebaliknya jika mahasiswa menjawab soal-soal latihan secara keliru, program dengan cepat juga merespon dengan pernyataan *khatha'*, *laysa hakadza*, dsb

Tidak jarang pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dirasakan berat dan melelahkan serta menjemu dengan sekian banyak kewajiban untuk menguasai atau menghafal kaidah atau tata bahasa. Pemaparan pelajaran dalam Program Arab Academy dengan Arab latihan-latihan yang interaktif dan dengan ilustrasi atau gambar-gambar yang menarik dapat mengurangi kejemuhan dalam belajar bahasa Arab. Dengan demikian dapat diharapkan mahasiswa lebih termotivasi dan lebih bergairah dalam belajar bahasa Arab.

Materi pembelajaran bahasa Arab yang disusun oleh Arab Academy disusun secara baik dengan perhatian yang cukup berimbang kepada empat kemahiran berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Materi ini juga mengacu kepada kompetensi dan level-level pembelajaran bahasa yang disusun oleh American Council on the Teaching of Foreign Languages yang membagi level kemampuan berbahasa menjadi 10 level yang dimulai dari level pemula rendah (novice low) hingga

⁶ Abd al-'Alim Ibrahim, *al-Muwajjih al-Fanniy li Mudarris al-Lughah al-'Arabiyyah*, Kairo, Dar al-Ma'rif, edisi 13, hlm. 422

level superior. Dengan materi seperti itu diharapkan pembelajaran dengan materi Arab Academy dapat lebih mengembangkan kemampuan atau kemahiran berbahasa yang empat, terutama kemahiran menyimak (listening) langsung dari native speaker dan kemahiran membaca, di samping kemahiran berbicara dan menulis.

Untuk level yang paling dasar (pemula dasar), yaitu level yang diperuntukkan bagi mereka yang belum mengenal huruf Arab atau alfabet Arab disediakan level yang disebut level Arabic 100. Di Pusat Bahasa, digunakan materi yang berada pada level Arabic 101, 102, dan 201.

Level Arabic 101 (novice low/ pemula rendah) ini cocok untuk mahasiswa yang sudah mengenal alphabet Arab, tapi hanya tahu sedikit sekali tentang bahasa Arab. Materi pembelajaran ini bermaksud untuk kemahiran komunikasi dasar bagi mahasiswa mengenai berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhir pembelajaran, mahasiswa diharapkan dapat saling memberi ucapan selamat, bisa memperkenalkan diri mereka, bisa mengungkapkan perasaan mereka seperti sedih, marah, bahagia, dsb. Mereka diharapkan bisa berkomunikasi dengan native speaker mengenai topik yang berkaitan dengan diri mereka sendiri tentang di mana mereka tinggal, tentang pakaian, tentang waktu, dsb. Mereka juga harus bisa mengajukan pertanyaan sederhana tentang hal-hal tersebut. Diharapkan mereka bisa menguasai 600 kata baru.

Sedangkan materi level 201 (intermediate low atau menengah rendah) disusun berdasarkan artikel-artikel dari surat-surat kabar dari berbagai negara Arab mengenai beberapa tema. Materi fokus pada beberapa topik profesional, seperti permasalahan sosial, kesehatan, hubungan keluargaan, permasalahan ekonomi. Mahasiswa yang belajar pada level ini diharapkan dapat menyampaikan pendapat mereka secara sederhana tentang topik yang dipelajari. Diharapkan mereka dapat menguasai 2600 kata.

Pusat Bahasa UIN Sunan Kalijaga merasa sangat terbantu oleh Program Arab Academy untuk pengajaran bahasa Arab bagi mahasiswa-mahasiswanya. Materi atau isi pembelajaran bahasa Arab yang ada pada program Arab Academy banyak membantu memberi pandangan mengenai materi yang tepat untuk mencapai sasaran mutu UIN Sunan Kalijaga dalam bidang bahasa

Program pengajaran bahasa Arab di UIN Sunan Kalijaga dengan menggunakan program Arab Academy telah menunjukkan hasil yang cukup baik. Ada peningkatan

hasil atau nilai yang diperoleh mahasiswa pada saat ujian akhir (post test) dibandingkan dengan nilai mahasiswa pada placement test.

Hasil pembelajaran dengan menggunakan program Arab Academy juga dapat dilihat dari angket atau pertanyaan yang diajukan kepada mahasiswa pascasarjana peserta pelatihan bahasa Arab yang juga merupakan guru-guru pendidikan agama pada sejumlah sekolah di berbagai kota di Indonesia. Jawaban-jawaban atau pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh para guru itu menggambarkan kepuasan mereka terhadap program Arab Academy dan juga menunjukkan hasil yang positif dari cara pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan program Arab Academy. Ketika para guru itu ditanya tentang apakah materi pengajaran bahasa Arab pada program Arab Academy sudah sesuai dengan yang diharapkan, mayoritas besar atau lebih dari 86 persen dari para guru itu menyatakan bahwa materi sudah sesuai dengan yang mereka harapkan. Mayoritas mereka atau lebih dari 77 persen dari mereka menyatakan bahwa soal-soal latihan yang ada pada program Arab Academy sudah sesuai dengan yang mereka harapkan, dan sekitar 91 persen dari mereka menyatakan bahwa cara pengajaran bahasa Arab dengan program Arab Academy terasa menarik, tidak ada yang menyatakan bahwa pengajaran bahasa Arab dengan Arab Academy terasa membosankan. Pada umumnya mereka menyatakan bahwa mereka merekomendasikan pengajaran bahasa Arab dengan program Arab Academy.

Hasil pengajaran bahasa Arab secara on line dengan menggunakan program Arab Academy juga dapat dilihat dari sebuah tesis master yang ditulis oleh Mahmud Hamzawi yang berkewarganegaraan Mesir yang mengambil program master di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dalam tesisnya yang berjudul *Peningkatan Pengajaran Bahasa Arab Melalui Internet di PBBA UIN*, Mahmud Hamzawi menyatakan bahwa penggunaan materi Arab Academy telah cukup memuaskan mayoritas mahasiswa yang belajar di Pusat Bahasa.⁷

Namun harus diakui bahwa hasil yang bisa dicapai akan lebih baik jika dosen-dosen yang mengajar dengan program Arab Academy betul-betul memahami langkah-langkah pengajaran bahasa Arab secara lebih tepat dan dapat menerapkan cara-cara yang tepat dalam pembelajaran bahasa Arab itu di classroom. Hasil yang diperoleh mahasiswa juga akan lebih baik jika mahasiswa dapat mengembangkan diri mereka

⁷ Mahmud Hamzawi, *Peningkatan Pengajaran Bahasa Arab Melalui Internet di PBBA UIN*, Tesis untuk memperoleh gelar master diajukan ke Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2009, hlm. 71.

secara lebih mandiri di luar ruang kelas (classroom), tidak hanya tergantung pada pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh dosen-dosen di kelas

Yang tidak kalah penting juga adalah pembiasaan mahasiswa untuk menggunakan bahasa Arab yang mereka pelajari. Dengan melatih diri untuk terbiasa berbicara dalam bahasa Arab, mahasiswa dapat lebih meningkatkan kemampuan mereka dalam berbahasa Arab, meskipun mungkin dalam berbicara itu mahasiswa masih terbata-bata dan masih banyak terdapat kesalahan dalam pembicaraan mereka. Dengan pembiasaan bicara dalam bahasa Arab, meskipun masih banyak salah, mahasiswa diharapkan dapat belajar dari kesalahan-kesalahan mereka sendiri dan berupaya memperbaiki kesalahan-kesalahan itu. Untuk itu perlu dibentuk lingkungan berbicara bahasa Arab. Di Pusat Bahasa dosen-dosen bahasa Arab diminta untuk mengembangkan lingkungan berbahasa Arab dan mengupayakan agar dosen-dosen berbicara bahasa Arab di Pusat Bahasa. Lingkungan berbahasa ini sudah ada tampak, tapi masih diperlukan upaya yang lebih keras untuk meningkatkan mutu lingkungan berbahasa Arab. Dan harus diakui bahwa membentuk lingkungan berbahasa Arab merupakan usaha yang tidak mudah, mengingat banyak masyarakat Indonesia yang memiliki sifat pemalu, dan masih enggan untuk diketahui kelemahan dan kekurangannya dalam kemampuan berbahasa

Di Indonesia, di sekolah-sekolah agama dan di perguruan tinggi Islam, mata pelajaran bahasa Arab merupakan mata pelajaran wajib. Ada kemungkinan mahasiswa yang mempelajari bahasa Arab yang diwajibkan memiliki minat kepada bahasa Arab. Tapi ada juga kemungkinan lain, bahwa mahasiswa itu tidak berminat sama sekali untuk belajar bahasa Arab, dan hanya terpaksa mempelajarinya karena bahasa Arab itu merupakan mata pelajaran wajib atau mata kuliah wajib. Oleh karena itu memberi motivasi kepada mahasiswa di Indonesia untuk tekun mempelajari bahasa Arab merupakan hal yang penting dalam pengajaran bahasa Arab.

Di samping sejumlah kelebihan yang dimilikinya, materi atau program pembelajaran bahasa dari Arab Academy ini juga memiliki sejumlah kekurangan. Petunjuk dan instruksi pembelajaran di program ini masih tertulis dalam bahasa InggrisArab yang dapat menyulitkan dosen dan mahasiswa yang belum menguasai bahasa Inggris. Di samping itu, program Arab Academy *on line* memerlukan akses internet, padahal tidak semua mahasiswa PTA memiliki dana yang cukup untuk memiliki lap top atau akses ke internet. Untuk menutupi kekurangan ini, Pusat Bahasa menyediakan sejumlah komputer dan akses internet di ruang *self access language learning center* yang terletak di Pusat Bahasa. Juga disediakan materi pembelajaran

dalam bentuk tercetak di buku. Kelemahan lain dalam program Arab Academy ini adalah banyaknya isi materi yang berkenaan dengan budaya Mesir yang kurang berimbang dengan materi budaya negara Arab yang lain atau materi-materi keislaman. Sehubungan dengan itu, ada baiknya Departemen Agama memfasilitasi PTAI untuk pmembuat program pembelajaran bahasa Arab yang interaktif seperti program Arab Academy dengan menggunakan CD dan dengan meminimalisir kekurangan-kekurangan yang ada pada program Arab Academy yang digunakan di Pusat Bahasa UIN Sunan Kalijaga.

Belajar bahasa Arab bagi mahasiswa PTAI pada umumnya mempunyai tujuan sebagai alat komunikasi dan ilmu pengetahuan (kebudayaan). Bahasa Arab belum dijadikan sebagai bahasa hidup sehari-hari seperti bahasa ibu. Sehubungan dengan itu motivasi belajar Bahasa Arab lebih rendah daripada bahasa ibu. Padahal besar kecilnya motivasi belajar Bahasa Arab mempengaruhi hasil yang akan dicapai oleh mahasiswa

Sebagaimana dinyatakan oleh Azhar Arsyad, sejumlah penelitian yang dilakukan oleh pemerhati pembelajaran bahasa asing, seperti Freenstra, Gardner dan Lambert, menunjukkan adanya hubungan antara motivasi seorang peserta didik dan kemampuan berbahasanya.⁸

Untuk mendorong motivasi ini Departemen Agama, dalam hal ini Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, dapat melakukan kegiatan-kegiatan pendorong, seperti beasiswa atau hadiah yang memadai bagi mahasiswa yang memiliki kemampuan bahasa arab yang baik dan pengadaan fasilitas yang cukup untuk penyelenggaraan lomba-lomba pidato bahasa Arab, debat bahasa Arab, lomba membaca naskah-naskah bahasa Arab, dsb. Di samping itu perlu juga diupayakan adanya keterkaitan antara penguasaan bahasa Arab dan peluang di dunia kerja agar mahasiswa lebih merasa kegunaan bahasa Arab dengan kesempatan memiliki pekerjaan hingga lebih mendorong mahasiswa untuk menguasai bahasa Arab. Sebagian instansi mensyaratkan skor TOEFL tertentu untuk diterima jadi pegawai di instansi itu. Untuk mendorong penguasaan bahasa, tidak ada salahnya jika Departemen Agama mensyaratkan standar penguasaan bahasa Arab dengan skor tertentu dalam tes kemampuan bahasa Arab bagi pelamar kerja untuk posisi-posisi tertentu di Departemen Agama

Penutup

⁸ Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 123

Upaya standardisasi kemampuan bahasa Arab lulusan perguruan tinggi agama Islam perlu didukung dan dikembangkan. Jika mengaju pada panduan standar komptensi yang disusun oleh American Council on the Teaching of Foreign Languages yang membagi level kemahiran/ kemampuan berbahasa menjadi 10 level, dan dengan melihat kondisi pembelajaran bahasa Arab di PTAI dewasa ini, untuk saat ini ada baiknya ditetapkan standar kompetensi pada level intermediate low untuk kondisi sebagai kompetensi minimal yang dimiliki oleh lulusan PTAI dalam pembelajaran bahasa Arab. Jika pada masa depan bisa ditingkatkan ke level yang lebih tinggi, seperti ke level *intermediate mid* dan *intermediate high*, tentunya lebih baik. Di samping itu, perlu dipertimbangkan upaya penambahan alokasi waktu yang memadai untuk pembelajaran bahasa Arab di PTAI, dan upaya yang sungguh-sungguh dari semua pihak untuk terus menumbuhkebangkitkan motivasi belajar bahasa Arab di kalangan mahasiswa PTAI